

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Kenyataan yang terjadi bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, siswa diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi dan mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini mengakibatkan ketika anak lulus sekolah, mereka hanya pintar secara teoritis tetapi sangat miskin aplikasi.

Reformasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif antara guru dengan siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak ditemukan pembelajaran yang bersifat konvensional, dimana sistem penyampaianya lebih banyak didominasi oleh guru, sedangkan siswa cenderung diam dan secara pasif menerima materi pelajaran. Hal ini dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai (Indikhiro, dkk :2010)

Mutu pendidikan Indonesia dewasa ini tergolong dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal tersebut mengacu pada berbagai kajian yang dilakukan oleh lembaga internasional. Misalnya kajian yang dilakukan oleh UNDP tentang *Human Development Index* pada tahun 2003 menempatkan Indonesia pada peringkat 112 dari 175 negara. Masalah rendahnya mutu pendidikan berimplikasi langsung terhadap mutu lulusan. Rendahnya mutu lulusan berakibat pada rendahnya kemampuan kompetitif dan komparatif lulusan (Suparono, dkk: 2009).

Melalui pendidikan masyarakat Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kreatifitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang

harus selalu ditingkatkan kualitasnya. Berdasarkan Undang – Undang No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3), Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan SDM berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan.

Komisi pendidikan untuk Abad XXI melihat bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*Learning*). Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada 4 pilar; yaitu; (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, dan (4) *learnig to be*. *Learning to know* adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat, pengetahuan tersebut diharapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami aspek berbagai lingkungan. Sebagai tujuan, pengetahuan akan bermanfaat dalam rangka peningkatan pemahaman, pengetahuan serta penemuan dalam hidupnya. *Learning ti do* lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikan segala sesuatu yang telah dipelajari dan dapat mengadaptasikan pengetahuan tesebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. *Learning to live together* pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka apt menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik. *Learning to be* dapa memberikan kekuatan, membekali strategi dan car aagar siswa mampu memahami duia sekitarnya serta mampu mengembangkan talenta yang dimilikinya untuk dapt hidup di tengah-tengah masyarakat (Aunurrahman: 2010)

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran (Aunurrahman:2010). Tetapi pada kenyataannya banyak guru hanya

menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran kimia. Martinis, 2008 (dalam Gunawan Lubis :2010) sejak dahulu bahkan sampai saat ini proses belajar kimia yang dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya menggunakan metode konvensional : (a). Guru aktif menjelaskan sedangkan siswa mendengarkan dan menyalin (b). Sesekali guru bertanya dan siswa menjawab (c). Guru memberikan soal-soal secara rutin sebagai latihan dan melakukan penelitian (d). Guru menyuruh siswa mengerjakan soal di papan tulis (e). Akhir semester siswa mengikuti ulangan. Sehingga tidak semua siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar. Untuk mengatasinya maka perlu dilakukan pengembangan pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai materi yang diajarkan, hal ini sesuai yang dikemukakan (Erma wahyuningsih ;2008) : “Proses pembelajaran merupakan komponen pendidikan. Kegiatan tersebut melibatkan peserta didik dan guru. Pada proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa sebagai peserta didik. Guru mempunyai peran penting saat berlangsungnya pembelajaran. Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tidak menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai subyek pembelajaran, sehingga siswa tidak pasif dan dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru harus memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa serta dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi ”. Anak didik akan lebih mudah menerima materi pelajaran jika digunakan alat bantu yang dapat diintegrasikan pada seluruh kegiatan belajar mengajar (Mursiti Sri, dkk : 2009)

SMA N 1 Gebang merupakan salah satu SMA negeri di kabupaten Langkat, dimana hasil belajar kimia siswa masih tergolong rendah. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitiannya di sekolah tersebut. Alasan peneliti memilih sekolah SMA Negeri 1 Gebang sebagai lokasi penelitian yaitu karena peneliti telah melaksanakan PPLT di sekolah tersebut sehingga sedikit-banyaknya peneliti tahu tentang bagaimana kondisi sekolah tersebut, yang mana kemampuan siswanya heterogen. Kondisi kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional, kurang efektif karena tidak terciptanya

suasana yang kondusif antara guru dan siswa, seperti ada siswa yang tidak mau bertanya karena takut salah, ada juga siswa yang menyatakan tidak tahu apa yang mau ditanya, dan ada siswa yang menyatakan tidak mau bertanya karena khawatir ditertawakan teman yang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah tersebut, nilai hasil belajar kimia siswa masih banyak yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya pada pokok bahasan laju reaksi masih kurang dari standar KKM. Faktor utama yang dirasakan sebagai penyebab kurangnya hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar kimia adalah guru kurang menerapkan model pembelajaran yang variatif dan menarik serta kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan bahwa di sekolah tersebut, hasil belajar pada bidang studi kimia masih tergolong rendah. Fakta ini diperoleh dari data penilaian ujian semester untuk siswa kelas XI T.P 2011/2012 dengan nilai antara 10 –65 dan nilai rata-rata kelas 35, sedangkan KKM kimia di sekolah ini adalah nilai 70. Dari faktor utama penyebab kurangnya hasil belajar siswa dalam belajar kimia maka perlu usaha peningkatan hasil belajar yaitu dengan menambah variasi pembelajaran yang menarik atau menyenangkan. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional membuat hasil belajar siswa kurang mencapai standar ketuntasan belajar.

(Dina Mariana Dalimunte: 2011) menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry terbimbing ialah 73,83 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional adalah 63,17. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kimia siswa SMP diberi pengajaran strategi pembelajaran inquiry terbimbing lebih tinggi dari pada yang diberi pembelajaran konvensional.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, nilai pretest rata-rata kelas eksperimen adalah $2,29 \pm 0,9918$ dan nilai posttestnya adalah $8,61 \pm 0,7841$, sedangkan pada kelas kontrol nilai pretest rata-rata $2,64 \pm 1,026$ dan nilai posttestnya $6,12 \pm 0,8843$. Berarti ada perbedaan hasil belajar siswa yang

signifikan antara penerapan metode inquiry dengan model konvensional dalam pembelajaran struktur atom (Pikek Arsidah: 2009).

Dari penelitian diperoleh rata-rata nilai pretes kelas eksperimen sebesar 29,00 dan kelas kontrol sebesar 30,8 sedangkan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 77,00 dan kelas kontrol sebesar 64,29. Dari perhitungan rata-rata gain diperoleh peningkatan hasil belajar siswa sebesar 68,60% pada kelas eksperimen dan 33,70 pada kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajarsiswa yang diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri lebih baik daripada pembelajaran dengan konvensional pada materi pokok laju reaksi (Mora Harahap : 2011)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berupaya melakukan suatu cara perbaikan dalam proses mengajar dengan melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa sekaligus meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan ialah stratei pembelajaran Inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan yang biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa jika diajar dengan strategi pembelajan inkuiri yang dipadukan dengan menggunakan bahan ajar handout. Dalam pembelajaran di kelas handout akan membantu siswa dalam menjawab soal. Melalui pembelajaran inkuiri dengan menggunakan bahan ajar handout diharapkan hasil balajar kimia siswa kela XI SMA Gebang tersebut meningkat. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Bahan Ajar Handout Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi di SMA Kelas XI T.A 2012-2013**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang.
2. Pusat pembelajaran masih terletak pada kegiatan guru atau bersifat konvensional.
3. Banyak siswa yang menganggap bahwa kimia adalah pelajaran yang sulit
4. Rendahnya hasil belajar kimia siswa.
5. Laju reaksi adalah salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran kimia yang sulit untuk dipelajari.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri dengan menggunakan bahan ajar handout untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI SMA N 1 Gebang Tahun Ajaran 2012-2013”

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan penerapan strategi pembelajaran inkuiri dengan bahan ajar Handout lebih tinggi daripada yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan laju reaksi?
2. Berapa persentase peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri dengan bahan ajar handout?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dibuat maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dengan bahan ajar handout.
2. Untuk mengetahui berapa persentase peningkatan hasil belajar siswa yang diberikan pengajaran dengan penerapan strategi Pembelajaran inkuiri dengan menggunakan bahan ajar handout.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
2. Bagi guru kimia dan calon guru, sebagai bahan masukan dalam pemilihan strategi Pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

1.7. Definisi Operasional

Strategi Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Guru berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Guru membantu siswa dalam penyelesaian masalah. Dalam strategi pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan bahan ajar handout yang mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang diberikan kepada siswa berupa soal/ pertanyaan yang menyangkut dengan laju reaksi.

Proses belajar mengajar yang dilakukan siswa yang lebih aktif, siswa sendiri yang menemukan konsep pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakatnya. Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan strategi inkuiri,

siswa lebih dituntut lebih aktif dan sering berlatih sampai siswa menemukan sendiri. Dalam pembelajaran dikelas strategi inkuiri dipadukan dengan menggunakan bahan ajar handout dan siswa melakukan praktikum yang membantu siswa dalam menyelesaikan soal/permasalahan. Melalui praktikum siswa dapat mengalami langsung sehingga mereka dapat menemukan. Sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan/soal. Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri melalui praktikum dengan menggunakan bahan ajar handout dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan laju reaksi.

